



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika
Serikat Menurut Teori Dependensi Cardoso**

Skripsi

Oleh

Nyimas Rika Rdiah

2014330136

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/AKRED/S/XI/2014

Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika Serikat
Menurut Teori Dependensi Cardoso

Skripsi

Oleh

Nyimas Rika Rodiah

2014330136

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP, M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nyimas Rika Rodiah
Nomor Pokok : 2014330136
Judul : Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika Serikat
Menurut Teori Dependensi Cardoso

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 25 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Giandi Kartasmita, S.IP.,M.A.

: 

Sekretaris

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Stanislaus R. Apresian, S.IP.,M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nyimas Rika Rodiah

NPM : 2014330136

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika Serikat Menurut Teori Dependensi Cardoso

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juni 2018



Nyimas Rika Rodiah

Abstrak

Nama : Nyimas Rika Rodiah
NPM : 2014330136
Judul : Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika Serikat Menurut Teori Dependensi Cardoso

Penjajahan yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Filipina selama 33 tahun sejak tahun 1898- 1931 menciptakan hubungan unik antara negara penjajah dan mantan negara terjajah dimana dalam perkembangan hubungan kedua negara tercipta hubungan yang harmonis antara amerika dan Filipina pasca kemerdekaan Filipina pada tahun 1946. Amerika bertransformasi menjadi negara sekutu bagi Filipina dimana Filipina adalah negara non-NATO yang paling dekat dengan Amerika di Asia Pasifik. Kedekatan Amerika dengan Filipina dirasakan oleh Presiden Duterte sebagai sebuah imperialisme bentuk baru yang merugikan Filipina dan menciptakan ketergantungan dari negara “periphery” kepada negara ”center” dan perlu dilakukan pemutusan ketergantungan. Dengan menggunakan teori ketergantungan modern yang dicetuskan oleh Cardoso dan Metode deskriptif analisis penelitian ini akan menganalisis apakah hubungan ekonomi Filipina – Amerika periode 2010-2015 merupakan sebuah ketergantungan yang bersifat positif atau negatif seperti yang dikatakan oleh Presiden Duterte. Pada akhir penelitian penulis menyimpulkan bahwa Hubungan Ekonomi Filipina- Amerika pada tahun 2010- 2015 merupakan ketergantungan yang bersifat positif.

Kata kunci: Kolonialisme, Ekonomi, Pembangunan, Ketergantungan, Amerika, Filipina

Abstract

Name : Nyimas Rika Rodiah
NPM : 2014330136
Title : Analysis of the Philippine Economic Dependency to the United States based
on Dependency Theory by Cardoso

The colonization of the United States in the Philippines for the 33 years since 1898-1931 created a unique relationship between the colonizing state and the former colonized state in which the development of the two countries' relations created a harmonious relationship between America and the Philippines after the independence of the Philippines in 1946. America transformed into an allied country for the Philippines where the Philippines is the non-NATO closest country to America in Asia Pacific. America's proximity to the Philippines according to President Duterte is a new form of imperialism that harms the Philippines and creates dependence from the "periphery" state to the "center" state and needs to be cut off. Using modern theory of dependence triggered by Cardoso and the descriptive method of analyzing this research will analyze whether the Philippine-American economic relationship of the period 2010-2015 is a positive or negative dependence as stated by President Duterte. At the end of the study the authors conclude that the Philippines - American Economic Relations in 2010-2015 is a positive dependency.

Keywords: Colonialism, Economics, Development, Dependency, America, Philippines

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya dalam kehidupan penulis hingga saat ini dan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan bagi penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.

1. Mas Abe, sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini;
2. Keluarga penulis, untuk doa, kasih sayang dan dukungannya yang tidak pernah berhenti diberikan. Mama & Papa terima kasih untuk selalu ada dalam setiap langkah hidup penulis;
3. Kepada sahabat-sahabat penulis : Elizabeth , Tania, Joanna, Abel, Indri. *Thank you for the last 4 years guys;*
4. Thesa, Mega, Siti, Shintani. Terima kasih untuk tetap menjadi sahabat yang sebenarnya sudah seperti saudara bagi penulis, yang tak segan menegur jika salah, memberi semangat saat lelah, dan membantu saat dalam masalah;
5. Tommy, *for the advice, support, 3am calls, patiently accompanied me in pao pao for 7 days in a row because it was just across your place tbh. Thank you for always being mature over this clingy girl;*
6. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada tiap-tiap orang penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian yang berjudul “Analisa Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika Serikat Menurut Teori Dependensi Cardoso” disusun untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan.

Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dalam penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini berguna bagi pembaca dan banyak orang, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penyusunan penelitian ini.

Bandung, 13 Juni 2018

Penulis

Daftar Isi

Abstrak	iii
<i>Abstract</i>	<i>iv</i>
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Grafik	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Bab I: Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	12
1.2.3. Perumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1. Tujuan Penelitian	13
1.3.2. Manfaat Penelitian	13
1.4. Kajian Literatur	14
1.5. Kerangka Pemikiran	18
1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1. Metode Penelitian	25
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	25

1.7. Sistematika Pembahasan.....	26
Bab II: KONDISI PEREKONOMIAN FILIPINA	28
2.1. Perekonomian Filipina	29
2.2. Sektor Perekonomian Filipina	35
2.3. Kebijakan Ekonomi Filipina	41
2.4. Permasalahan Ekonomi Filipina	46
Bab III: HUBUNGAN EKONOMI FILIPINA-AMERIKA SERIKAT	53
3.1. Posisi Amerika untuk Filipina	55
3.2. Posisi Filipina untuk Amerika	59
3.3. Hubungan Dagang Filipina-Amerika	61
Bab IV: KETERGANTUNGAN POSITIF DAN PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN FILIPINA TAHUN 2010-2015.....	69
4.1. Pertumbuhan Perekonomian Filipina 2010-2015	69
4.2. Analisis KetergantunganEkonomi Filipina kepada Amerika menggunakan Teori Cardoso	80
4.2.1 Imperialisme Aebagai Awal Ketergantungan Filipina kepada Amerika	81
4.2.2. Ketergantungan Ekonomi Filipina kepada Amerika berjalan selaras dengan Pembangunan Filipina yang Mengakibatkan Hubungan Dinamis antar Dua Negara	84
4.2.3. Ketergantungan Dapat Memunculkan Adanya Pengalihan Modal dari “Periphery” ke “Center”	89
Bab V: Kesimpulan	92
Daftar Pustaka	96

Daftar Grafik

Grafik 3.4 : Perdagangan Jasa Filipina berdasarkan Negara	
Pengguna Jasa tahun 2010- 2015.....	67
Grafik 4.1: GDP Filipina 2010-2015	70
Grafik 4.2: Inflasi Filipina 2010-2015	72
Grafik 4.3: Ekspor Barang dan Jasa Filipina Tahun 2010-2015	73
Grafik 4.4: Impor Barang dan Jasa Filipina Tahun 2010-2015	74
Grafik 4.5: Investasi Filipina tahun 2010-2015	76
Grafik 4.6: Employment dan Underemployment Filipina tahun 2010-2015	79

Daftar Tabel

Tabel 2.1 : 10 Negara penerima Remitansi Terbesar di Dunia	51
Tabel 3.1 : Negara Partner Ekspor Terbesar untuk Filipina.....	62
Tabel 3.2 : Daftar Produk yang Diekspor oleh Filipina ke Amerika tahun 2010-2015	63
Tabel 3.3: Negara Partner Impor Terbesar untuk Filipina..	65
Tabel 3.4 : Daftar Produk yang Diimpor oleh Filipina ke Amerika tahun 2010-2015	66

Daftar Gambar

Gambar 2.1 : Roadmap Comprehensive National Industrial Strategy (CNIS)	45
Gambar 4.1 : Global Ranking Competitiveness Filiipina tahun 2012	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan sistem politik global, negara / negara bangsa adalah unit utama sistem politik global. Negara adalah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu dan diatur oleh pemerintahan negara yang sah dan memiliki aturan atau perundang-undangan yang berlaku bagi seluruh individu yang mendiami negara tersebut, dan biasanya memiliki kedaulatan. Woodrow Wilson menerjemahkan negara adalah rakyat yang terorganisir untuk hukum dalam wilayah tertentu.¹

Dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional yang merujuk pada Montevideo Convention tahun 1933 ada empat syarat utama suatu negara dapat dikatakan sebagai negara yakni: populasi yang tetap; teritori atau wilayah; pemerintah; dan kemampuan untuk berhubungan dengan negara lain dalam dunia internasional (memiliki kedaulatan). Untuk dapat berhubungan dengan negara lain, suatu negara harus mendapatkan pengakuan baik secara *de facto* maupun *de jure*.²

¹ Richard J Stillman, *Public Administration*, Boston: Houghton Mifflin Company, 2012.

² Robert Jackson, George Sorensen, *Introduction to International Relations: 5th Edition* Oxford: Oxford University Press, 2013, hal.23

Setiap negara yang tinggal di wilayah tertentu dengan kondisi dan letak geografisnya masing- masing, pasti memiliki perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya. Perbedaan kondisi geografis negara akan menyebabkan kebutuhan satu negara dengan negara lain pun berbeda. Negara dengan suhu cenderung dingin akan mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan negara yang cenderung panas atau pun dengan negara tropis. Namun kebutuhan negara yang bergantung pada kondisi geografisnya masing-masing ini pun dapat menimbulkan kenaikan pada kurva permintaan (*demand of products*) dan penurunan pada kurva penawaran (*supply of products*). Kenaikan kurva *demand* dan penurunan kurva *supply* akan mengakibatkan sebuah kelangkaan produk. Untuk tetap dapat memenuhi permintaan pasar negara dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif dan kerjasama antar negara.³ Kebutuhan berbeda yang dimiliki oleh setiap negara dapat diartikan sebagai *national interest* atau kepentingan nasional. Setiap negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan nasionalnya dengan cara apapun salah satunya adalah kerjasama dengan negara lain.⁴

Namun jauh sebelum berakhirnya Perang Dunia II dan sebelum negara-negara melakukan kerjasama dengan memperhitungkan keunggulan komparatif, pemenuhan kebutuhan negara dilakukan dengan cara kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme berasal dari kata “*colonus/colonia*“ yang mempunyai

³ Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, London: Harcourt College Publisher, 2003, hal.19.

⁴ Beniamin Knutsson, “The International Hiistory of Development”, *Perspective no.13*, 2009.

makna sebagai usaha untuk mengembangkan kekuasaannya diluar batas kekuasaan. Jadi kolonialisme adalah sebuah upaya negara untuk memperluas kekuasaannya di luar batas wilayah atau negaranya dengan tujuan mencari keuntungan dari wilayah jajahannya. Sedangkan Imperialisme berasal dari kata “imperare” yang berarti memerintah. Jadi imperialisme adalah politik yang dilakukan sebuah negara untuk menguasai seluruh dunia dengan cara paksaan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan diri sendiri sebagai bentuk dari imperiumnya. Kolonialisme dan imperialisme memiliki kesamaan dalam hal tujuan dan tata caranya yakni dengan menggunakan paksaan dan bertujuan untuk mengambil keuntungan dari negara terjajah demi pemenuhan *national interest* negara penjajah. Imperialisme sendiri dibagi menjadi dua yakni imperialisme lama dan imperialisme baru. Imperialisme lama adalah imperialisme yang dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan atau menguasai wilayah yang kaya akan sumber daya alam, menambah atau memeperkuat kejayaannya, dan juga menyebarkan agama atau dikenal dengan 3G (*gold, glory, gospel*). Sedangkan imperialisme baru yang lahir setelah revolusi industri bertujuan untuk memajukan industri karena revolusi industri yang awal mulanya terjadi di Inggris pada tahun 1870an terjadi secara besar-besaran dan untuk memajukan sektor industrinya dibutuhkan bahan-bahan mentah dan pasar yang luas, maka negara-negara di Eropa selanjutnya melakukan penjajahan demi memenuhi kebutuhan akan industrinya.⁵

⁵ Sardiman & Amurwani Dwi Lestariningsih, *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014,hal.3.

Negara-negara yang disebut negara imperialis di antaranya Spanyol, Portugal, dan Inggris. Spanyol dikenal sebagai pemrakarsa dalam kolonialisme dan imperialisme di dunia. Orang-orang Spanyol telah melakukan pelayaran dan penjelajahan dalam rangka mencari wilayah penghasil rempah-rempah sejak Abad ke-14 dimulai dengan keberangkatan Christopher Columbus yang difasilitasi oleh Ratu Isabella melakukan pelayaran dari pelabuhan Spanyol menuju arah barat sampai pada akhirnya dia dan rombongannya berhasil menjelajahi Afrika, Kepulauan Bahama, dan Haiti meskipun sebelumnya ia mengira Kepulauan Bahama dan Haiti adalah Tanah Hindia. Tahun 1493 Columbus kembali ke Spanyol dan ekspedisi dilanjutkan oleh Magellan hingga pada tahun 1521 Magellan sampai di Kepulauan Massava yang kini dikenal sebagai Filipina. Namun kedatangannya mendapat penolakan dari orang-orang yang tinggal di Kepulauan Massava (orang-orang Mactan) hingga Magellan sendiri terbunuh dalam peristiwa itu dan rombongan Magellan yang selamat dari konflik kembali ke Spanyol.⁶

Penjajahan yang dilakukan Spanyol di Filipina berlanjut hingga terjadinya perang Spanyol-Amerika pada 1898 yang mengakibatkan jatuhnya kekuasaan Filipina kepada Amerika atas perjanjian Traktat Paris. Traktat Paris sendiri tidak diakui oleh Filipina sehingga terjadi perang Amerika-Filipina pada tahun 1899-1902. Meski Filipina telah mengakui kemenangan Amerika namun permusuhan antar Filipina dan Amerika tetap terjadi hingga tahun 1913. Pada tahun 1932 Filipina mendapatkan Kemerdekaan Persemakmuran dari Amerika, yakni

⁶ Ibid,hal.10.

kemerdekaan yang diberikan oleh negara center kepada negara periphery. Kekalahan Amerika oleh Jepang pada tahun 1942 membuat Filipina jatuh kepada Jepang namun kekalahan Jepang oleh sekutu pada 22 Oktober 1945 membuat kekuasaan Amerika masuk kembali ke Filipina. Pada 1946 Amerika memberikan kebebasan penuh kepada Filipina sesuai dengan perjanjian yang dibuat Amerika dengan tokoh nasionalis Filipina pada tahun 1898 yang menyatakan bahwa Amerika akan memberikan kemerdekaan penuh kepada Filipina 50 tahun mendatang.⁷ Sejak 1946 hubungan AS-Filipina semakin erat dan citra AS menjadi baik di masyarakat Filipina.

⁷ UCLA, "The Philippine- American War," *Conflicts and Foreign Policy*.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Setelah melihat “ Latar Belakang Masalah” kita dapat mengetahui bahwa hubungan Filipina-Amerika berawal dari sebuah imperialisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada Filipina tahun 1898 dan berakhir pada 1902 sampai pada akhirnya Filipina mendapat kemerdekaan penuh dari Amerika pada tahun 1946. Penulis melihat bahwa adanya keunikan pasca imperialisme Amerika di Filipina, bahwa terjalinnya hubungan yang sangat erat diantara dua negara tersebut. Dimulai dengan pembangunan Pangkalan Militer Subic pada tahun 1902 dan *Clark Air Force Base* pada tahun 1945 sebagai penguat kedudukan Amerika terkait konflik Korea-Vietnam. Pembangunan dua pangkalan militer Amerika *Subic* dan *Clark* berhasil memperkuat hubungan bilateral keduanya. Pada tahun 1951 Amerika dan Filipina memuat kerjasama “*The 1951 Mutual Defense Treaty*” yaitu kerjasama berbasis militer dan ekonomi guna memperkuat, menyeimbangkan, dan mendorong hubungan bilateral antar keduanya. Selanjutnya pada tahun 1951 dibuat perjanjian baru “*The 1953 Mutual Defense Assistance Agreement*” dengan tujuan menjaga stabilitas dan keamanan regional atas dasar kepentingan nasional kedua negara.⁸

Tragedi penyerangan *New York Twins Tower / World Trade Center* atau sering disebut tragedi 9/11 adalah awal dari eksistensi terorisme di dunia. Presiden

⁸ Thomas Lum, “The Republic of the Philippines and U.S. Interests”, *Congressional Research Service*, 2012.

Bush mendeklarasikan perang terhadap terorisme dan membuat Amerika memperkuat pertahanan dan kerjasama regional maupun bilateral guna meningkatkan keamanan dan stabilitas global. Sulu adalah markas Abu Sayyaf yang merupakan kunci dalam serangan 9/11 oleh Al Qaeda. Maka peristiwa 9/11 membuat hubungan Amerika-Filipina dalam basis militer menjadi lebih erat guna mencapai tujuan bersama yakni memberantas terorisme kelompok Abu Sayyaf di Sulu, Filipina. Selain dalam bidang militer, hubungan bilateral Amerika-Filipina dalam bidang ekonomi juga berjalan dengan baik.⁹

Melalui *United States Agency for International Development* (USAID) Amerika melakukan bantuan kepada Filipina dan melihat Filipina sebagai mitra terpenting di Asia Tenggara. Bantuan AS kepada Filipina dinamakan *Partnership for Growth* (PFG) dengan total 145 juta USD dan *Millennium Challenge Account* (MCA) dengan total 434 juta USD dimana keduanya berfokus pada proyek pembangunan dibawah USAID terutama di daerah Mindanao pada tahun 2014.¹⁰

Hubungan yang terjalin pasca merdekanya Filipina yang diberikan oleh Amerika pada tahun 1946 membuat citra Amerika di Filipina baik. Sebuah riset yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2002-2014 mengatakan

⁹ Renato Cruz, *Future Challenges in the US-Philippines Alliance*, Bulletin, Mnila: East-West Center, 2012.

¹⁰ Philippines, *Department of Foreign Affairs The Republic of Philippines*, <http://dfa.gov.ph/index.php/2013-06-27-21-50-36/dfa-releases/2695-philippine-united-states-bilateral-relations-fact-sheet> (diakses 03 Agustus 2017).

bahwa lebih dari 90% rakyat Filipina menyukai Amerika dan Amerika dianggap sebagai negara yang baik tidak hanya oleh negara namun oleh masyarakatnya.¹¹

Hubungan yang erat dan kerjasama bilateral yang terjalin antara dua negara tidak selamanya akan menguntungkan keduanya. Suatu hubungan bisa terjalin tidak hanya karena saling membutuhkan, namun bisa terjadi karena salah satu pihak merasa membutuhkan partnernya untuk tetap dapat mempertahankan posisinya sedangkan pihak yang lain diuntungkan dengan adanya ketergantungan itu yang selanjutnya akan menimbulkan dependensi antar negara “periphery” kepada negara “Center” begitupun yang terjadi dengan Filipina dan Amerika.¹² Dependensi muncul dari Filipina sebagai negara “periphery” kepada Amerika sebagai negara “Center” sampai akhirnya Presiden Rodrigo Duterte mengumumkan pemutusan ketergantungan Filipina kepada Amerika pada Forum Beijing Oktober 2016. Pernyataan Duterte memunculkan berbagai spekulasi dari berbagai kalangan yakni rencana Filipina yang sebelumnya sangat pro-AS berubah menjadi pro-China. Hal ini diperkuat dengan rencana Duterte untuk memperbaiki hubungan dengan China dalam kunjungannya ke Beijing Oktober 2016.¹³

¹¹ Center, PewResearch. *Opinion of the United States*. June 2016.

<http://www.pewglobal.org/database/indicator/1/country/173/> (diakses 03 Desember 2017).

¹² J. Ponciano S. Intal and Leilanie Q. Basilio. “THE INTERNATIONAL ECONOMIC ENVIRONMENT AND THE PHILIPPINE ECONOMY .” *Philippine Institute for Development Studies*, 1998, hal.3.

¹³ National Interest, “Does America Need Rodrigo Duterte”, 10 24 2016, <http://nationalinterest.org/feature/does-america-need-rodrigo-duterte-18170> (diakses pada 13 Maret 2017)

Semua negara di Asia Tenggara sepakat bahwa Filipina adalah sekutu terdekat bagi AS. Setelah menjalin hubungan bilateral selama berpuluh-puluh tahun dalam berbagai bidang, meskipun hubungan AS-Filipina mengalami pasang surut baik dalam bidang militer atau ekonomi kedua negara tetap berusaha menjaga agar hubungan bilateral yang telah terbentuk sejak pra-kemerdekaan Filipina ini tetap berjalan dengan baik. Namun sejak Filipina berada dibawah kepemimpinan Rodrigo Duterte, banyak hal yang tak terduga yang terjadi diantara dua negara ini. Oktober 2016 merupakan awal dari masalah yang terjadi antara Amerika dan Filipina dimana Presiden Duterte dalam pidato kunjungannya ke Beijing mengumumkan perpisahan dengan Amerika, sebagaimana terdapat dalam pidato Presiden duterte dalam “Philippines-China Trade and Investment Forum” yang diselenggarakan pada 18- 21 Oktober 2016 di The Great Hall of the People Beijing berikut:¹⁴

"In this venue, your honors, I announce my separation from the United States, both in military, not maybe social, but economics also. America has lost now. I have realigned myself in your ideological flow, and maybe I will also go to Russia to talk to Putin and tell him that there are three of us against the world, China, Philippines and Russia. It is the only way."

Secara eksplisit, Duterte mengatakan akan memutuskan hubungan militer dan perdagangan dengan AS secara sepihak. Selain mengatakan bahwa Filipina telah berpisah dengan Amerika, dalam pidatonya Duterte mengatakan bahwa akan

¹⁴ William Ide, “East Asia: Duterte Announce Philippine ‘separation’ from US”, VOA News, 20 Oktober 2016, <https://www.voanews.com/a/duterte-declares-philippine-separation-from-us/3559129.html> (diakses pada 17 April 2018).

menyelesaikan persoalan Laut China Selatan dengan cara damai. Dalam beberapa kesempatan sebelumnya, Duterte yang dikenal sebagai Presiden yang mempunyai gaya bercara kasar ini pernah mengutuk Presiden Obama dengan sebutan “*son of bitch*” terkait kecaman Presiden AS tersebut terhadap tindakan Duterte yang membunuh sekitar 3900 orang pengedar narkoba.¹⁵

Namun dua hari berselang dari kunjungannya ke China, Duterte mengklarifikasi pernyataan perpisahan dengan AS di mana yang ia maksudkan sebagai perpisahan adalah perpisahan dari ketergantungan secara militer dan ekonomi terhadap AS. Perpisahan ketergantungan Filipina yang ia maksudkan bukanlah pemutusan hubungan diplomatik kedua negara, hanya saja mengembalikan Kebijakan Luar Negeri Filipina sejalan dengan Konstitusi 1987 yang menyatakan negara yang independen seperti yang tertuang dalam konstitusi yang berbunyi : “*...pursue an independent foreign policy. In its relations with other states, the paramount consideration shall be national sovereignty, territorial integrity, national interest and the right to self-determination.*”¹⁶

Keinginan Duterte untuk menjadikan Filipina sebagai negara yang independen juga terlihat dari beberapa keputusannya yang dinilai kontroversial. Oktober 2016 sebelum Duterte mengumumkan perpisahan dengan AS di Beijing, Filipina menghentikan 28 latihan militer Filipina-AS yang dilakukan tiap tahun. Satu bulan setelah penghentian latihan gabungan militer dengan AS, Duterte

¹⁵ Will Worley, “Asia: Rodrigo Duterte: Philippines president calls Obama a ‘son of a bitch’”, Independent, 5 September 2016, <https://www.independent.co.uk/news/world/asia/rodrigo-duterte-philippines-president-barack-obama-son-of-a-bitch-a7226201.html> (diakses pada 17 April 2018)

¹⁶ Allan Nawal. 2016. “Duterte: Gov’t to pursue ‘independent foreign policy’”, <http://globalnation.inquirer.net/144563/duterte-govt-to-pursue-independent-foreign-policy>, (diakses pada tanggal 17 April 2017).

memulangkan 107 pasukan militer AS yang bertugas melakukan pengawasan drone dalam melawan Militan Muslim Mindanao. Selain itu, penarikan keanggotaan Filipina dari ICC dan mengancam untuk keluar dari PBB juga menuai kontroversi dari beberapa negara dan aktor-aktor Internasional. Diketahui jika Duterte menarik Filipina dari keanggotaan ICC atas dasar tuduhan ICC yang menyebutkan bahwa Duterte melakukan pelanggaran HAM. Namun sejak naiknya Trump menjadi presiden AS pada Januari 2017, hubungan Filipina-AS kembali membaik meski Duterte tetap pada pendiriannya untuk mengembalikan Filipina sebagai negara yang independen tanpa bergantung pada sekutu lamanya Amerika Serikat dan mulai membuka hubungannya dengan China. Seperti dikutip dalam pernyataannya sebagai berikut:¹⁷

“We were one sidedly imbalanced in favor of the US... We are not abandoning our alliance with the US...We are basically trying to normalize our relations with China. The Chinese viewed the Philippines as a geopolitical pawn or Trojan horse of the US. Now they look at us as a friendly neighbor.”

Dapat disimpulkan jika saat ini Filipina menyadari bahwa aliansinya dengan Amerika bukanlah sebuah hubungan yang seimbang yang bersifat mutualisme namun lebih kepada ketergantungan sebuah negara berkembang pada negara maju. Dengan menggunakan kerangka teori ketergantungan Cardoso selanjutnya peneliti akan menganalisis hubungan ketergantungan Filipina dengan melihat faktor-faktor pertumbuhan ekonomi makro Filipina dan kerjasama

¹⁷ “Duterte Seeks Strategic Shift from US to China: Envoy”, gmanetwork.com, 3 Januari 2017, <http://www.gmanetwork.com/news/news/nation/594431/duterte-seeks-strategic-shift-from-us-to-china-envoy/story/> (diakses pada 15 Juli 2018).

ekonomi Filipina dengan Amerika termasuk bantuan yang diberikan pada tahun 2010- 2015.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membahas hubungan bilateral antara Filipina dan Amerika yang berujung pada dependensi Filipina kepada Amerika dalam bidang ekonomi. Meski bantuan, investasi, serta kerjasama yang dilakukan oleh Filipina dan Amerika terjadi dalam beberapa bidang seperti sosial, politik, ekonomi, militer, pendidikan namun penulis membatasi penelitian dalam konteks ketergantungan dalam bidang ekonomi.

1.2.3 Perumusan Masalah

Setelah menganalisa hubungan pemutusan ketergantungan ekonomi Filipina kepada Amerika yang diumumkan oleh Presiden Duterte dengan model pembangunan Cardoso dan melihat data empiris yang ada, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Merujuk pada analisa mengenai dependensi ekonomi Filipina-AS dengan melihat perkembangan pembangunan Filipina tahun 2010- 2015. Apakah hubungan ekonomi Filipina dapat dikatakan sebagai ketergantungan yang positif ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi prasyarat kelulusan dalam mata kuliah Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan 2017/2018. Dalam konteks hubungan Filipina-Amerika dalam bidang ekonomi, penelitian dibuat dengan tujuan untuk mengkaji dengan data empiris, ketergantungan Filipina sebagai negara “periphery” kepada Amerika sebagai negara “center” dengan menggunakan model pembangunan bergantung (*Associated-Dependent Development*) dari Fernando Henrique Cardoso sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian bahwa hubungan ekonomi Filipina-AS dapat dikatakan sebagai ketergantungan yang positif.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penulis berharap penelitian analisa ketergantungan Filipina sebagai negara “periphery” kepada Amerika Serikat sebagai negara “Center” dapat memberikan informasi dan wawasan lebih luas mengenai dependensi negara dan menjadi referens untuk penelitian selanjutnya terlebih bagi peneliti yang tertarik topik dependensi Filipina-Amerika Serikat.

Secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memberikan masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya sebagai pengambil keputusan untuk membuat kebijakan yang tepat.

1.4 Kajian Literatur

Dalam Buku yang berjudul “The Anthropology of Development and Globalization : From Classical Political Economy to Contemporary Neoliberalism” disebutkan bahwa development atau pembangunan sebuah negara seringkali luput dipelajari dan dikaji lebih dalam dalam bidang ilmu antropologi karena pembangunan dianggap sebagai fenomena yang tidak semua manusia (masyarakat) dapat mengalaminya. Namun Marc Edelman dan Angelique Haugerud menulis buku The Anthropology of Development and Globalization sebagai pembanding dari buku-buku antropologi lainnya seperti Linguistic Anthropology: A Reader by Alessandro Duranti; A Reader in the Anthropology of Religion by Michael Lambek; The Anthropology of Politics: A Reader in Ethnography, Theory, and Critique Edited by Joan Vincent; Kinship and Family: An Anthropological Reader Edited by Robert Parkin and Linda Stone; dan Law and Anthropology: A Reader Edited by Sally Falk Moor. Mark dan Angelique sendiri bermaksud untuk memberikan penjelasan bahwa development adalah hasil dari aktifitas manusia di mana pada dasarnya antropologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia baik dari segi kultural, perilaku, keanekaragaman dan lainnya. Dan setiap negara mengalami development meskipun tidak semua negara mengalami development yang cepat.¹⁸

Pada 5 April 2012, seorang spesialis / pakar regional Asia Thomas Lum menulis sebuah jurnal yang berjudul “The Republic of the Philippines and U.S. Interests” yang secara garis besar jurnal tersebut berisi tentang hubungan

¹⁸ Marc Edelman, “The Anthropology of Development and Globalization”, Blackwell Publishing ,Oxford , 2005.

Amerika-Filipina terkait bantuan yang diberikan oleh Amerika kepada Filipina dan kepentingan nasional juga politik luar negeri Amerika. Thomas Lum mengatakan bahawa Filipina adalah negara resipien/penerima bantuan terbesar Amerika di Asia Tenggara. Sebanyak 60% dari total bantuan yang diterima oleh Filipina dialokasikan untuk program pembangunan di area muslim Mindanao dan Sulu Archipelago. Menurut Thomas Lum, bantuan yang diberikan oleh Amerika sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan di daerah muslim di Filipina adalah bagian dari *national interest* Amerika yakni agar dapat mengurangi kondisi ekonomi dan politik yang ada di dua daerah tersebut yang dapat meningkatkan aktifitas ideologi ekstrimis yang ada. Jadi secara keseluruhan jurnal yang ditulis oleh Thomas Lum menyebutkan bahwa hubungan AS-Filipina didasari atas kepentingan nasional Amerika.¹⁹

Dalam buku yang berjudul “POLICING AMERICA’S EMPIRE : The United States, The Philipphines, and The Rise of Surveillance State” yang ditulis oleh Alfred W. McCoy membahas tentang strategi yang selalu digunakan oleh Amerika dalam memperluas kekuasaan kepada negara-negara sasarannya namun aksi tersebut terlihat seperti tidak melanggar doktrin monroe atau pun mengusik kedaulatan negara dengan melakukan intervensi. McCoy menyebutkan bahwa beberapa intervensi dilakukan Amerika guna mendapatkan keuntungan sepihak. “La Guere Sare” adalah sebuah istilah yang digunakan sebagai penyebutan untuk perang kotor yang di bungkus oleh penetrasi rahasia, perang psikologi, informasi palsu, manipulasi media, pembunuhan dan tekanan yang dilakukan oleh Amerika

¹⁹ Thomas Lum, The Republic of the Philippines and U.S. Interests.

kepada beberapa negara seperti Irak dan Filipina. Apa yang terjadi di Irak bahwa Amerika menyebutkan serangan New York Twin Towers sebagai serangan yang dilakukan oleh pasukan yang dilatih di Afghanistan sehingga Amerika dapat melakukan invasi ke Irak. Begitupun dengan penjajahan yang dilakukan di Filipina. Amerika menggunakan alasan tenggelamnya kapal perang *Maine* sebagai alasan untuk menguasai Filipina. Intervensi Amerika di Irak dan Filipina adalah drama baru Amerika setelah drama terdahulunya *The Spain-US War*.²⁰

Pembahasan tentang kekuasaan Amerika di Filipina selanjutnya dikemukakan oleh Dosen pengajar Politik di Asia-Pasifik University of Nottingham Eva-Lotta E. Hedman dan John T. Sidel dalam buku yang berjudul “ Philippine Politics and Society in the Twentieth Century : Colonial legacies, post-colonial trajectories “. Dalam buku tersebut Hedman dan Sidel menjelaskan tentang perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi Filipina pada tahun 1980 hingga 1990an. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa penulis membagi pandangan setiap ilmuwan yang dikelompokkan dalam tiga bagian dalam mengamati perubahan- perubahan yang terjadi di negara kepulauan seperti Filipina, cara yang pertama adalah dengan memfokuskan pada pertanyaan tentang perubahan, *flux*, dan transformasi yang terjadi pada abad 20 di negara kepulauan seperti Filipina. Kedua cara lainnya adalah dengan cara menekankan pada kemampuan bertahan sebuah oligarki dan patrimonialisme yang ada di Filipina pada abad 20 dan

²⁰ Alfred W McCoy, *Policing America's Empire*, Wiscon Press, London, 2009.

menyingkap kegagalan Filipina dalam mentransformasikan negaranya untuk mengembangkan perekonomiannya secara cepat.²¹

Dalam riset yang berjudul “Republic of the Philippines-United States Defense Cooperation: Opportunities and Challenges, A Filipino Perspective” yang ditulis oleh Colonel Paterno Reynato menjelaskan bahwa terdapat empat faktor pendorong dalam kerjasama bidang pertahanan antara Amerika dan Filipina yakni : Faktor historis; Perjanjian AS-Filipina dalam bidang militer terdahulu; *Common Interest and Threats* atau ancaman dan kepentingan bersama; serta Prioritas dan gaya kepemimpinan pemimpin di Amerika. Paterno menjelaskan peluang dan ancaman dari perjanjian kerjasama bidang pertahanan AS-Filipina dalam perspektif Filipina di mana ancaman dan tantangan yang dijelaskan adalah berupa peluang dan ancaman bagi Filipina bukan bagi AS ataupun keduanya.²²

²¹ Eva Lota E. Hedman & John t.Sidel, “Philippine Politics and Society in the Twentieth Century : Colonial legacies, post-colonial trajectories”,Routledge,London,2000.

²² Paterno Reynato, “REPUBLIC OF THE PHILIPPINESUNITED STATES DEFENSE COOPERATION: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES, A FILIPINO PERSPECTIVE .” *Strategy Research Project*, 2010.

1.5 Kerangka Pemikiran

“Dependency is about situations of dependency, not dependent structures. This is important because situations can be altered by political actions. Of course, it is also important to analyse dominant economic institutional structures.”- Ferdinand Henrique Cardoso.

Dalam menganalisis hubungan Filipina-Amerika penulis menggunakan kerangka teori Dependensi Bergantung yang diperkenalkan oleh Fernando Henrique Cardoso. Teori dependensi muncul sebagai kritik terhadap *Teori Modernisasi* yang melihat faktor penyebab ketergantungan dan keterbelakangan ini berupa penindasan negara terhadap rakyat sebagai reaksi atas eksalasi konflik sosial dan distorsi struktur ekonomi periphery atau negara pinggiran, dengan muara permasalahan adalah kombinasi antara penetrasi asing dan ketergantungan eksternal. Beberapa nama pakar atau penganut dari teori dependensi selain Cardoso di antaranya Andre Gunder Frank, Robert Gilpin, Teotonio Dos Santos, dan Thomas B. Gold. Menurut Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, Teori dependensi dapat dikategorikan sebagai bagian dari perspektif “globalisme” dalam teori hubungan internasional.²³

Teori Dependensi pertama kali dikenal sebagai kritik atas kegagalan ECLA (*Economic Commission for Latin America*) yang dipimpin oleh Raul Prebisch, saat menerapkan program ISI (*Import Substitution Industry*) di Amerika

²³ Viotti Paul R & Kauppi Mark V, *International Relations Theory (Realism, Pluralism, Globalism)*, 2nd Edition.

Latin dengan konsep IDL (*Internatonal Division of Labour*). Kebijakan ISI membebani neraca pembayaran negara Amerika Latin, sedangkan konsep IDL membatasi Amerika Latin sebagai produsen bahan mentah dan bahan pangan. Teori Dependensi sendiri terbagi menjadi dua yakni teori dependensi klasik dan teori dependensi modern. Teori Dependensi klasik dipopulerkan oleh Andre Gunder Frank pada tahun 1960an dengan sebutan *development of under development*. Dalam teori nya, Gunder Frank berpendapat bahwa keterbelakangan negara dunia ketiga bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan sebuah hasil dari proses sejarah dominasi kolonial dalam waktu yang panjang di mana dalam teorinya Frank menolak keras pendapat teori Marxis tentang tahapan masyarakat. Melalui konsep negara satelit Frank menjelaskan bahwa kapitalisme tidak terjadi secara alamiah dan kapitalisme hanya akan merugikan negara satelit dimana negara kapitalisme hanya akan menyerap kekayaan negara satelit (dalam konteks ini adalah negara berkembang). Maka yang harus dilakukan oleh negara satelit adalah memutuskan hubungan dengan negara kapitalis.²⁴

Dalam perkembangannya, teori dependensi klasik mendapat berbagai kritikan, salah satunya berasal dari *Ferdinan Henrique Cardoso* yang kemudian mempopulerkan teori ketergantungan/dependensi modern atau sering disebut dengan *Assosiated-dependent development model* (teori pembangunan bergantung). *Assosiated-dependent development model* yang dikembangkan oleh

²⁴ Ushewedu Kufakurinani et al, "Dialogues on Development", Volume I: on Dependency, ISSN: 2472-6966 (2017),hal.13

Cardoso berusaha melihat kemungkinan ketergantungan dan pembangunan dapat berjalan bersama-sama atau dengan kata lain dalam batas-batas tertentu.²⁵

Konsep ketergantungan Cardoso berangkat dari teori imperialisme yang dikemukakan oleh Lenin. Dalam teori dependensi modern, Cardoso berpendapat bahwa imperialisme sebenarnya masih terjadi namun yang membedakan imperialisme kuno dan modern adalah adanya perubahan bentuk imperialisme itu sendiri di mana saat ini imperialisme hadir dalam bentuk dominasi ekonomi dari negara-negara center terhadap negara-negara periphery. Dominasi dapat terjadi saat negara periphery berperan sebagai penyedia sumber daya alam dan sumber daya manusia sedangkan negara center yang berperan dalam penentu produksi impor yang saat ini dikenal dengan sebutan investasi asing yang dilakukan oleh negara center di negara-negara berkembang atau periphery dengan kepemilikan dan keuntungan tetap didominasi oleh negara maju (*center*). Pemikiran Cardoso berangkat dari negara-negara Amerika Latin yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan walaupun telah merdeka sejak awal abad 19 yang kemudian tertulis dalam tulisannya yang berjudul *Dependency and development in Latin America* pada tahun 1979.²⁶

Yang membedakan antara teori ketergantungan dari Gunder Frank dengan teori ketergantungan Cardoso adalah di mana Cardoso melihat dalam konteks “ketergantungan” tidak selamanya berarti keterbelakangan dan

²⁵ Fernando Henrique Cardoso, ” *Dependency and Development in Latin America*”, California: University of California Press, 1979.

²⁶ Ibid.

kemiskinan. Cardoso berpendapat bahwa ketergantungan dapat berjalan selaras dengan pembangunan. Yang perlu dilihat dalam sebuah ketergantungan bukanlah situasi ketergantungan itu sendiri namun lebih kepada sifat dan perkembangan pembangunan yang terjadi dalam konteks ketergantungan itu sendiri. Selama pembangunan suatu negara berjalan seiring dengan ketergantungan yang dirasakan, maka ketergantungan tidak lah bersifat negatif.²⁷

Meskipun kenyataan yang ada sering menimbulkan keraguan tentang kemungkinan dapat selarasnya ide tentang ketergantungan dan pembangunan, namun Cardoso melihat adanya partisipasi masyarakat setempat dalam proses produksi pada investasi kaum imperialisme, tanpa adanya kebutuhan akumulasi modal seperti yang terjadi dalam terminologi marxistis. Selain itu terbentuk jaringan ketergantungan dalam proses pembangunan ekonomi global, setelah terjadi perpaduan teknologi perusahaan asing dan kemakmuran akibat investasi asing membuat Cardoso yakin bahwa ketergantungan dan pembangunan dapat berjalan selaras.²⁸

Lebih lanjut Cardoso menjelaskan perbedaan ekspansi antara kaum imperialis dalam Teori Lenin dengan Konsep Ketergantungan dewasa ini, terutama dari peningkatan jaringan “join-venture” yang merupakan hasil proses investasi kembali keuntungan pada pasar domestik dan peningkatan tabungan domestik setelah pembatasan aliran masuk investasi asing yang baru. Selain itu, adanya modifikasi dalam proses pengalihan modal kepada negara “center” berupa

²⁷ Gaylord George Candler, "Cardoso, Dependency Theory and Brazil"(St.Louis:1996) hal.9

²⁸ Ibid, hal.11

instrumen pembayaran lisensi, hak paten, royalti dan lain-lain, setelah diterapkan pembatasan aliran keuntungan oleh negara “periphery”, juga mengilhami Cardoso dalam mendefinisikan konsep ketergantungan dan pembangunan.²⁹

Penulis melihat ada hal-hal yang penting dalam menentukan apakah ketergantungan sebuah negara berjalan selaras dengan pembangunan menurut teori Cardoso dimana dapat dilihat dengan tiga cara yakni: historis, faktor penyebab (eksternal dan internal), dan terakhir adalah hubungan dinamis antara negara *periphery* dengan *center*. Pertama historis struktural, dimana faktor sejarah hubungan antar dua negara penting ditelusuri untuk mengetahui asal muasal kedua negara ini dapat berhubungan. Jika hubungan negara berawal dari imperialisme yang dilakukan cukup lama maka akan besar kemungkinan ketergantungan akan muncul pasca kemerdekaan negara terjajah sebelumnya. Kedua yakni faktor internal dan eksternal di mana dalam melihat ketergantungan sebuah negara dapat dilihat dari faktor internal berupa perkembangan pembangunan yang terjadi di negaranya dan kesadaran dari masyarakat sendiri yang dapat dilihat dari respon masyarakat baik positif maupun negatif. Faktor eksternal dapat dilihat dari dominasi negara maju terhadap negara berkembang seperti dalam bentuk aliansi, kontribusi terhadap negara berkembang, dan sentimen masyarakat internasional. Ketiga adalah hubungan yang dinamis antara center dengan periphery, dalam hal ini Cardoso menilai ketergantungan tidak selamanya buruk karena ketika ketergantungan berjalan selaras dengan pembangunan, maka akan tercipta hubungan erat antara center dan periphery.

²⁹ Fernando Henrique Cardoso, *Dependency and Development in Latin America*.

Dalam uraian selanjutnya Cardoso menjelaskan konsekuensi dari model baru ketergantungan tersebut, yaitu keberadaan kaum borjuis nasional yang menjelma mitra junior perusahaan multinasional, yang pada akhirnya menyulitkan pendefinisian terminologi bangsa dan anti-bangsa. Selain itu proses reorganisasi divisi internasional dan penyempurnaan rencana investasi produksi dari perusahaan-perusahaan di negara periphery, mematahkan konsep “Development of Underdevelopment” dari Andre Gunder Frank meskipun negara-negara Amerika Latin kesulitan menentukan tujuan politik luar negeri dan kebijakan yang tidak memihak dalam tatanan dunia internasional.³⁰

Selain itu, dampak negatif dari sebuah ketergantungan menurut Cardoso yakni adanya ketimpangan distribusi profit atau keuntungan maupun ketimpangan dalam faktor ekonomi lainnya. Hal ini jelas mungkin terjadi akibat dari adanya dominasi dari negara center terhadap periphery. Selain itu, karena besarnya kontribusi dari negara center terhadap periphery berupa dana, maka teknologi yang diterapkan merupakan teknologi sistem padat modal bukanlah pada karya sehingga menyebabkan ketergantungan itu akan tetap berjalan secara kontinyu dan akan meningkatkan hutang luar negeri dan juga ketergantungan terhadap bantuan asing.³¹

Dalam konteks ketergantungan Cardoso, pemerintah otoriter dan represif merupakan pilihan terbaik dalam pelaksanaan aliansi ini, karena negara berkewajiban menjamin ketersediaan pasokan bahan mentah industri yang

³⁰ Fernando Henrique Cardoso, “The Consumption of Dependency Theory in the US”, *Latin American Research Review*, Vol. 12, No. 3 (1977), hal. 7-24

³¹ *Ibid.*

dibutuhkan oleh kelompok borjuis internasional, meskipun bertentangan dengan upaya kemakmuran rakyat. Akumulasi kekecewaan rakyat terhadap pemerintah telah memperlebar jurang pemisah antara keduanya dan membuat negara kehilangan kedaulatan yang merupakan inti permasalahan ketergantungan.³²

Dari uraian teori ketergantungan modern yang dikemukakan oleh Cardoso dapat ditarik beberapa poin penting, diantaranya:

- Ketergantungan negara dunia ketiga bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan sebuah hasil dari proses sejarah dominasi kolonial dalam waktu yang panjang.
- Ketergantungan dapat berjalan selaras dengan pembangunan dan selama pembangunan suatu negara berjalan seiring dengan ketergantungan yang dirasakan, maka ketergantungan tidak bersifat negatif. Dengan adanya keselarasan antara ketergantungan dari periphery ke center maka akan menimbulkan hubungan yang dinamis antara kedua negara.
- Ketergantungan dapat memunculkan adanya pengalihan modal dari “periphery” ke “center” berupa lisensi, hak paten, royalti dan lain- lain.

³² Gaylord George Candler, Cardoso, Dependency Theory and Brazil, 114.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, **metode deskriptif analisis** dengan menggunakan data-data hasil studi kepustakaan akan digunakan penulis untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai kenyataan empiris hubungan ekonomi Filipina -Amerika Serikat pada tahun 2010-2015 secara analisis dengan menggunakan kerangka teoritis Model Pembangunan Bergantung dari Cardoso.

Menurut Moh. Nazir, Ph.D, metode deskriptif didefinisikan sebagai metode penelitian pengakumulasian data untuk menggambarkan situasi/kejadian/fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesa dan membuat prediksi serta mendapatkan makna dari fenomena yang diteliti termasuk implikasinya.³³

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis teknik pengumpulan data kualitatif guna mendapatkan sumber data yang valid dan reliable. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka. Data kualitatif yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi berupa buku, jurnal, artikel, report, dan foto atau dokumentasi.³⁴

³³ Moh. Nazir, Ph.D, Metode Penelitian, Ghalia-Indonesia, 1988, hal.63-74.

³⁴ Ibid.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman atas penelitian ini, penulis akan melakukan pembagian penelitian kedalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab 1 terdiri atas Latar belakang masalah; Identifikasi masalah yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian yakni deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah; Tujuan dan Kegunaan / Manfaat; Kajian pustaka; Kerangka Pemikiran; Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data; dan sistematika penelitian;

Bab II akan menjelaskan tentang Sejarah Perkembangan Perekonomian Filipina sejak akhir Kolonialisme Spanyol (1898) dan Awal Imperialisme Amerika. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana hubungan ekonomi Filipina terjalin dengan Amerika pasca pemberian kemerdekaan penuh pada 1946 dan bagaimana posisi Amerika bagi Filipina begitupun sebaliknya termasuk kontribusi Amerika dalam pembangunan ekonomi di Filipina juga akan menjadi bagian bahasan dalam bab ini.

Bab III dalam bab ini akan disajikan data-data yang berkaitan dengan perkembangan pembangunan Filipina meliputi faktor-faktor makro ekonomi yang menjadi variabel dalam menilai perkembangan pembangunan suatu negara. Selain itu juga, data-data perdagangan Amerika dan Filipina serta bantuan- bantuan ekonomi yang diterima oleh Filipina akan dibahas lebih mendalam untuk mengetahui apakah ketergantungan Filipina bersifat positif sebagaimana seperti

dikatakan oleh Cardoso atau negatif sehingga keputusan Presiden Duterte dianggap sebagai pilihan yang tepat.

Bab IV merupakan analisis Deskriptif Ketergantungan Filipina kepada AS berpedoman pada Model Pembangunan Bergantung Cardoso.

Bab V merupakan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian yaitu bagaimanakah dependensi Filipina kepada AS jika menurut perspektif Teori Pembangunan Bergantung Cardoso dan apakah dependensi yang terjadi berdampak negatif (merugikan) bagi Filipina sehingga Duterte memutuskan untuk menghentikan ketergantungan dalam bidang ekonomi.